

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang menjadi dasar utama bagi semua institusi sosial, baik di tingkat masyarakat maupun negara. Sebagai elemen terkecil dalam struktur sosial, keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak, seperti kebutuhan agama, psikologis, serta kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman. Kesejahteraan keluarga dapat dipahami sebagai suatu keadaan di mana sebuah keluarga, yang dibentuk melalui ikatan pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental anggotanya secara memadai.

Keluarga juga harus menjunjung tinggi ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, keluarga memainkan peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi, kemanusiaan, dan keadilan kepada anak-anaknya sejak dini. Sosialisasi ini dilakukan melalui praktik sehari-hari, seperti menanamkan keimanan, menghormati keberagaman, dan mendorong kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksinya, sehingga dapat menjadi model positif bagi anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak. Sebagai agen sosialisasi pertama, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dasar moral dan karakter anak yang sesuai dengan norma-norma Pancasila. Keluarga adalah "sekolah" pertama bagi anak-anak, di mana nilai-nilai

luhur seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan diperkenalkan.¹ Dan dalam keluarga berusaha menjalin hubungan yang serasi, selaras dan seimbang, baik itu dalam anggota keluarga sendiri maupun dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Setiap individu tentu menginginkan sebuah keluarga yang ideal dan kokoh, namun kenyataan tidak selalu sejalan dengan harapan. Berbagai faktor, seperti perceraian atau kehilangan pasangan karena takdir, dapat membuat seseorang mengalami peran sebagai orang tua tunggal. Mengasuh anak sebagai orang tua tunggal bukanlah tugas yang mudah, karena tanggung jawab membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang seharusnya dibagi antara suami dan istri harus dipikul sendirian. Menjalani peran sebagai orang tua tunggal adalah pengalaman yang tidak dirasakan semua orang, dan perubahan fungsi serta tanggung jawab ini dapat berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial serta kondisi pada psikologis seseorang. Dikatakan bahwa istri yang kehilangan suaminya, baik karena meninggal dunia maupun perceraian, seringkali harus menghadapi tantangan menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Indonesia memiliki 88,93 juta kepala keluarga, di mana hanya 12,72 persen di antaranya adalah perempuan.² Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun

¹ Friedman, M. M, 1998, *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*, Stanford: Appleton and Lange, hlm 476.

² Viva Budy Kusnandar, 2023, *Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Tembus 277 Juta pada 2022*, diakses pada tanggal 25 Mei 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/30/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-tembus-277-juta-pada-2022#:~:text=Adapun%20pertumbuhan%20penduduk%20tertinggi%20terjadi,tercatat%20sebanyak%2088%2C93%20juta.>

sebelumnya, yaitu 14,38 persen pada 2021, serta melanjutkan tren menurun selama lima tahun terakhir, dengan persentase perempuan kepala keluarga tertinggi tercatat pada 2018 sebesar 15,17 persen.³ Menurut BPS, kepala keluarga adalah individu yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari anggota rumah tangga atau yang diakui sebagai pemimpin keluarga. Penurunan jumlah perempuan kepala keluarga ini mencerminkan perubahan dalam dinamika struktur rumah tangga di Indonesia, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, maupun ekonomi.

Peran orang tua tunggal sejatinya tidak berbeda dengan peran orang tua dalam keluarga utuh, yaitu sebagai "pemimpin dan pendidik." Ketika seorang ibu menjadi orang tua tunggal, ia mengalami perubahan sikap yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Dalam kondisi ini, kemampuan untuk hidup mandiri menjadi sangat penting bagi ibu tunggal agar dapat terus mendukung dan membesarkan semua anaknya. Sebagai satu-satunya figur otoritas dalam keluarga, orang tua tunggal harus mampu mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui contoh perilaku sehari-hari. Dalam proses pendidikan ini, penting bagi orang tua tunggal untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dan mendukung, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif. Selain itu, orang tua tunggal perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama ke dalam pengasuhan, yang berfungsi sebagai landasan moral anak dalam menghadapi tantangan kehidupan.

³ Yasinta Widya Paramitha, 2023, *Dilema Perempuan Kepala Keluarga di Indonesia*, diakses pada tanggal 25 Mei 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/21/dilema-perempuan-kepala-keluarga-di-indonesia>.

Dalam mendidik anak, orang tua memerankan peranan yang sangat krusial dalam perkembangan perilaku moral anak. Di rumah, anak-anak menerima landasan pertama tentang perilaku moral dari orang tua mereka. Pola asuh mencakup cara orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak, dengan tujuan membantu mereka melalui proses pendewasaan dan membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat.⁴ Pola asuh yang diterapkan orang tua juga menjadi fondasi penting bagi anak dalam memahami perbedaan antara perilaku yang dapat diterima secara sosial dan yang tidak. Dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Pola asuh adalah cerminan dari interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua berusaha mendorong perkembangan anak dengan mengubah perilaku, menambah pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap terbaik. Semua ini dilakukan dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik di masa depan.⁵ Dalam perspektif Islam, pola asuh mencakup setiap tindakan dan perilaku orang tua yang dirancang untuk membantu anak berkembang secara optimal. Bagi orang tua tunggal, pola asuh meliputi berbagai bentuk interaksi yang terjalin antara mereka dan anak.⁶ Dalam konteks ini, orang tua berperan penting dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan perilaku,

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, diakses pada tanggal 25 Mei 2024.

⁵ Siti Rahayu, 2017, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Keluarga*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, hlm 4.

⁶ Hotni Sari Harahap, 2019, Islamic Parenting sebagai Pilar Utama Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Hibrul Ulama*, Vol. 1, No. 2, Hlm 2.

pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakini terbaik. Dengan pendekatan pengasuhan yang penuh kasih ini, anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik di bawah bimbingan seorang ibu sebagai orang tua tunggal.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak dan mendukung proses tumbuh kembang mereka. Dalam suasana keluarga yang harmonis, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Namun, ketika hubungan antaranggota keluarga tidak terjalin dengan baik, tanpa disadari, perkembangan psikologis anak dapat terhambat.⁷ Keluarga adalah simbol dari orang-orang terpenting dalam kehidupan seseorang, terdiri dari dua individu atau lebih yang membentuk suatu kelompok sosial. Di sinilah terletak tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling krusial bagi anak.⁸ Dalam konteks ini, pendidikan dapat diperoleh di mana saja, termasuk di dalam rumah. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga adalah tempat di mana anak-anak menerima pengajaran dan bimbingan awal mereka. Selain itu, perilaku moral orang tua di dalam keluarga memberikan contoh yang nyata mengenai pendidikan moral, karena anak secara alami akan menyerap dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka.⁹ Oleh karena itu, sangat menantang bagi

⁷ Elizabeth B Hurlock, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, hlm 225.

⁸ Hasbi Wahy, 2012, Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 12 No. 2, hlm 246.

⁹ Nur Isma, 2016, Peranan Orang Tua Tunggal Single Parent Dalam Pendidikan Moral Anak, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, hlm 2.

orang tua tunggal yang harus mendidik anak sendiri, karena mereka harus menjalankan peran ganda dalam keluarga.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini mencakup interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis serta pembentukan norma sosial agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pola asuh juga memainkan peran krusial dalam pendidikan karakter anak dan dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, pola otoriter di mana orang tua mengambil semua keputusan, mengharapkan kepatuhan dari anak tanpa memberikan ruang untuk bertanya. Kedua, pola demokratis yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pandangannya dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ketiga, pola permisif, di mana anak diberikan kebebasan penuh untuk bertindak. Masing-masing pola asuh ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak serta nilai-nilai yang mereka anut.¹⁰ Gaya pengasuhan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan moral dan karakternya.

Perkembangan moral dapat diartikan sebagai sebuah kesadaran akan adanya aturan yang menentukan perilaku yang boleh, harus, atau dilarang dilakukan. Aturan-aturan ini dikenal sebagai moral. Kesadaran moral tumbuh secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungannya, di mana ia menerima berbagai bentuk arahan seperti larangan, perintah, persetujuan, atau teguran, serta merasakan

¹⁰ Zubaedi, 2015, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm 158.

konsekuensi dari tindakannya, baik yang menyenangkan maupun mengecewakan. Perkembangan moral pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.¹¹ Anak belajar mengenal dan memahami nilai-nilai moral dari lingkungannya sesuai dengan pengalaman yang ia peroleh. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting, terutama selama masa kanak-kanak, untuk membantu membentuk dasar moral anak.

Orang tua tunggal menghadapi berbagai tantangan, terutama karena mereka harus menjalankan peran ganda, yang tentu bukanlah hal yang mudah.¹² Dalam proses membesarkan anak, mereka dihadapkan pada dua aspek yang harus dipenuhi. Di satu sisi, mereka perlu memenuhi kebutuhan psikologis anak, seperti kasih sayang, perhatian, dan rasa aman. Di sisi lain, mereka juga harus memenuhi kebutuhan fisik, termasuk sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan, serta kebutuhan material lainnya. Dengan demikian, orang tua tunggal dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda dalam mengelola rumah tangga.

Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka, seperti menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, pakaian yang layak, serta tempat tinggal yang nyaman dan aman. Selain itu, mereka juga bertugas memberikan pendidikan intelektual dan moral, serta melindungi anak-anak dari bahaya fisik dan psikologis yang dapat menghambat perkembangan mereka.¹³ Setiap orang tua tentunya memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda dan berhak untuk aktif terlibat dalam pemilihan satuan pendidikan serta

¹¹ *Ibid*, hlm 50.

¹² Benyamin Spock, 1991, *Orang Tua: Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*, Penerjemah Maryam Noor, Semarang: Dahara Publishing, hlm 140.

¹³ Erna Sariah, 2022, *Pola Mendidik Anak*, Yogyakarta: Hikam Media Utama, hlm 26.

mendapatkan informasi terkait perkembangan anak. Namun, di sisi lain, masih banyak orang tua yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak mereka.

Banyak orang tua memilih menyerahkan pengasuhan anak kepada pengasuh karena kesibukan mereka dengan pekerjaan. Mengingat pesatnya perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan dalam membesarkan anak, pengasuhan perlu diperhatikan dengan lebih mendalam. Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan mendidik moral anak, karena pola asuh melibatkan interaksi langsung antara orang tua dan anaknya.¹⁴ Penting bagi orang dewasa untuk memberikan contoh yang baik, mendukung refleksi kritis, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan motivasi intrinsik.¹⁵ Pendidikan moral yang berfokus pada tindakan yang benar, penerapan kriteria moral yang reflektif, dan pengembangan kesadaran diri anak yang merupakan hal penting dalam membentuk moralitas anak-anak.

Perbedaan kemampuan sosialisasi di antara anak-anak sering kali dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya menciptakan pengalaman awal yang mendukung proses sosialisasi, agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam interaksi sosial. Hubungan keluarga yang harmonis dan pola asuh yang tepat memegang peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak.¹⁶ Dengan menerapkan pendekatan

¹⁴ Robert Coles, 1997, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, Terjemahan, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, hlm 71.

¹⁵ Tony Eaude, 2016, *New Perspectives on Young Children's Moral Education: Developing Character through a Virtue Ethics Approach*, London: UKCorrespondence, hlm 29.

¹⁶ Masganti Sit, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana, hlm 107.

pengasuhan yang sesuai, orang tua dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan moral anak dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan harapan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa status sebagai orang tua tunggal membawa konsekuensi yang signifikan pada peran seorang ibu. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga harus mengambil peran sebagai ayah yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Hal inilah yang menarik perhatian bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orang tua tunggal dalam moral anak di Kelurahan Kalibaru. Maka hal ini membuat ibu sebagai orang tua tunggal harus bertanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, cara mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Moral Anak (Studi Kasus Pada 5 Ibu Tunggal di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan kompleksitas tantangan dalam membesarkan anak seringkali membuat orang tua, terutama yang bekerja, memilih untuk menyerahkan pengasuhan anak kepada anggota keluarga. Dalam permasalahan ini, ibu tunggal di Kelurahan Kalibaru sering kali harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, yang dapat membatasi waktu mereka untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan moral anak. Kondisi ini dapat menimbulkan problem moral dalam pengasuhan, seperti kurangnya perhatian

terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan di rumah. Ketika ibu tunggal menghadapi kesibukan bekerja dan kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anak secara langsung. Ini bisa berdampak pada cara anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan antara pola pengasuhan yang dijalankan oleh ibu tunggal di Kelurahan Kalibaru dan pengaruhnya terhadap perkembangan mendidik moral anak. Dalam hal ini tugas yang dijalankan ibu sebagai orang tua tunggal dalam keluarga yang berperan ganda disamping bertugas mengasuh anak, ibu juga berperan dalam mencari nafkah sebagai pengganti kepala keluarga. Hal ini memberikan konsekuensi kepada ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga dia harus bisa membagi waktu antara berkerja dengan waktu untuk mengasuh anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pentingnya pengasuhan moral dan bagaimana peran ibu tunggal di Kelurahan Kalibaru dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak-anak mereka.

Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi fenomena orang tua tunggal di Kelurahan Kalibaru dalam mendidik moral anak?
2. Bagaimana bentuk peran dan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak di Kelurahan Kalibaru?
3. Bagaimana permasalahan dan tantangan pada pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak di Kelurahan Kalibaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang fenomena orang tua tunggal di Kelurahan Kalibaru dalam mendidik moral anak
2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran dan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak di Kelurahan Kalibaru
3. Untuk mendeskripsikan permasalahan dan tantangan pada pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak di Kelurahan Kalibaru

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan bagi para pembaca, serta dapat menambah wawasan tentang kajian ilmu sosiologi. Penelitian ini juga sekaligus membantu memberikan pemahaman intelektual mengenai pengembangan pengetahuan khususnya dalam konsep-konsep bidang studi sosiologi keluarga/perempuan. Laporan penelitian yang sama dapat menjadi referensi untuk semua pembaca baik masyarakat, siswa, guru maupun dosen. Disamping itu penelitian ini juga disusun untuk dapat diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

Secara praktis, Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis, menjadi bahan referensi dan inspirasi bagi para peneliti yang memiliki topik yang sama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi menjadi lebih berkembang. Disamping itu, melalui hasil penelitian ini

diharapkan pembaca mengetahui dan paham akan pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik pendidikan moral anak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis dari buku dan jurnal yang dapat memberikan dukungan dalam proses penelitian. Tinjauan yang dipilih terdiri dari lima buku, lima jurnal nasional, lima belas jurnal internasional, tiga tesis, dan dua disertasi. Berikut ini adalah studi literatur mengenai tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil masing-masing studi. Studi mengenai “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Moral Anak” dengan aspek-aspek: pola pengasuhan, orang tua tunggal, pendidikan moral, jenis pola asuh dan dampak pola asuh orang tua tunggal.

Pertama, adalah tentang pola pengasuhan. Dalam tema ini studi dilakukan oleh Rizka Fadliyah Nur. Studi Rizka Fadliyah menyoroti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal, pendidikan moral pada anak usia dini sangat penting dan dapat dikembangkan melalui peran orang tua, khususnya ibu tunggal. Peran ibu tunggal dalam mengembangkan moral anak meliputi memberikan pendidikan, penanaman karakter ilmiah, dan pola asuh yang sesuai. Dengan begitu, termasuk ibu tunggal, dapat berakibat pada perkembangan pendidikan moral anak, dengan pola asuh yang baik dapat membantu anak dalam berinteraksi sosial dengan baik. Berbagai pola pengasuhan seperti otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan permisif juga mempengaruhi pendidikan moral dalam kecerdasan sosial anak. Kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosial yang melibatkan sensitivitas sosial, wawasan sosial, komunikasi sosial, dan pemecahan masalah,

dengan peran ibu sebagai orang tua tunggal mempunyai peran yang sangat penting dalam proses ini. Komunikasi efektif dan mendengarkan efektif juga menjadi kunci dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ibu tunggal sering mengalami tingkat stres yang tinggi, yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam mengasuh.¹⁷

Studi Selly Anggraini, ddk melihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal mencerminkan tanggung jawab besar yang mereka emban dalam mendidik anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan asuh yang diambil oleh orang tua tunggal bervariasi, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk urutan kelahiran anak dan status pekerjaan orang tua. Beberapa tipe pola asuh dapat diidentifikasi, seperti pola asuh demokratis dan otoriter. Orang tua yang mengadopsi pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan bagi anak-anak mereka untuk menyampaikan pendapat, meskipun tetap dalam batas pengawasan, sementara pola asuh otoriter lebih ketat dan cenderung mengatur tanpa mempertimbangkan kondisi individu anak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sering terdapat stigma negatif terhadap orang tua tunggal, mereka tetap mampu mendidik anak-anak dengan baik dan membentuk karakter yang mandiri.¹⁸

Pada tema kelompok **Kedua** adalah orang tua tunggal. Dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh Benjamin R. Malczyk dan Hal A. Lawson, Yuko Nonoyama-Tarumi, Bella Oktadiana, Benjamin R. Malczyk, Teresa Ciabattari dan

¹⁷ Rizka Fadliah Nur, 2021, Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4 - 6 Tahun), *Journal For Gender Studies*, Vol. 13 No. 1, hlm 88.

¹⁸ Selly Anggraini, ddk, 2023, Analisis Pola asuh Orang Tua Tunggal dalam Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun, *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 6, hlm 7530-7531.

Susan A. Mcdaniel, ddk. Studi Benjamin R. Malczyk dan Hal A. Lawson penelitian ini berfokus pada pengaruh pemantauan orang tua, ikatan antara orang tua dan anak, serta kualitas hubungan mereka terhadap keterlibatan akademik anak-anak dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan dan pemantauan orang tua memiliki peran penting dalam memprediksi keterlibatan akademik anak-anak. Namun, hubungan ini tidak bersifat seragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pendapatan keluarga. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa dinamika dalam proses keluarga mungkin memiliki relevansi dan dampak yang lebih besar terhadap hasil belajar anak dibandingkan dengan struktur keluarga itu sendiri.¹⁹

Studi Yuko Nonoyama-Tarumi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal, terutama yang memiliki ibu tunggal, cenderung menunjukkan prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang memiliki dua orang tua. Beberapa faktor seperti sumber daya ekonomi, tingkat keterlibatan orang tua di rumah maupun di sekolah, serta stigma sosial terhadap keluarga non-tradisional, turut mempengaruhi hasil pendidikan anak-anak di dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan mekanisme ketidakadilan antara keluarga yang dipimpin oleh ayah tunggal dan ibu tunggal.²⁰

¹⁹ Benjamin R. Malczyk dan Hal A. Lawson, 2017, Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed single-parent families, *Children and Youth Services Review*, Vol. 73, issue C, 274-282, hlm 11-13.

²⁰ Yuko Nonoyama-Tarumi, 2017, Educational Achievement of Children From Single-Mother and Single-Father Families: The Case of Japan, *Journal of Marriage and Family*, Vol. 79 No. 4, hlm 14.

Studi Bella Oktadiana penelitian ini mengkaji pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di SD N 08 Indralaya, Palembang, serta dampaknya terhadap prestasi belajar anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi, yang memungkinkan pengamatan terhadap empat jenis pola asuh: otoritatif, permisif, otoritatif (demokratis), dan pemanjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar anak. Selain itu, tesis ini mendorong orang tua tunggal untuk mengadopsi pola asuh yang responsif terhadap kebutuhan anak, sambil tetap memberikan batasan dan kontrol yang tepat guna mendukung perkembangan akademik mereka.²¹

Studi Benjamin R. Malczyk difokuskan pada pengaruh pengawasan orang tua dan kualitas hubungan orang tua dan anak terhadap keterlibatan akademis anak-anak dalam keluarga yang dikepalai oleh seorang ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan prediktor signifikan terhadap keterlibatan akademis anak-anak, dengan pemantauan orang tua dan kualitas hubungan yang diamati memprediksi keterlibatan akademis serta efek mediasi dan moderasi dari kualitas hubungan yang diamati. Penelitian ini juga menekankan pentingnya berfokus pada kekuatan dan faktor pelindung dalam keluarga yang memiliki orang

²¹ Bella Oktadiana, 2019, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) (Studi Kasus Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Tunggal Di SD N 08 Indralaya Palembang)*, (Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hlm 16.

tua tunggal, bukan hanya pada kelemahan yang sering dikaitkan dengan struktur keluarga seperti itu.²²

Studi Teresa Ciabattari menyoroti tantangan yang dihadapi oleh ibu sebagai orang tua tunggal, khususnya dari kelas pekerja, dalam konteks pola asuh anak di Amerika Serikat. Bab yang relevan menyoroti konflik antara pekerjaan berbayar dan pola asuh anak, serta bagaimana kurangnya dukungan institusional dapat menempatkan orang tua tunggal dalam posisi yang sulit.²³ Dan terakhir studi Susan A. Mcdaniel, ddk membahas isu pola asuh anak oleh orang tua tunggal diangkat sebagai salah satu tantangan sosial yang penting dan sering kali kompleks. Buku ini menyoroti bahwa orang tua tunggal mungkin menghadapi berbagai kesulitan, termasuk kemiskinan dan stigma sosial, yang dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Penekanan diberikan pada pentingnya dukungan emosional dari orang tua dalam perkembangan anak yang sehat, yang sangat relevan bagi orang tua tunggal yang mungkin tidak memiliki dukungan pasangan dalam mengasuh anak-anak mereka.²⁴

Kelompok **Ketiga** membahas mengenai pendidikan moral. Studi yang mengkajinya yaitu W. N. Tan & Maizura Yasin dan Vienna Aniella Nauli, ddk. Dalam studi W. N. Tan & Maizura Yasin memberikan tinjauan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan moral anak-anak. Penelitian ini

²² Benjamin R. Malczyk, 2015, *The Effects of Parental Monitoring and Parent-Child Relationship Quality On Children's Academic Engagement In Mother-Headed, Single-Parent Families*, (Disertasi, University at Albany, State University of New York), hlm 91.

²³ Teresa Ciabattari, 2017, *Sociology of Families: Change, Continuity, and Diversity*, United States of America: SAGE Publications, hlm 168.

²⁴ Susan A. Mcdaniel, ddk, 2019, *Close Relations: An Introduction to the Sociology of Families*, Canada: Pearson, hlm 215.

menekankan peran penting pada orang tua untuk membentuk moralitas anak melalui pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dan tuntunan, serta melalui komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh nilai-nilai agama dalam pendidikan moral dan menunjukkan bahwa kesadaran orang tua dalam memainkan peran mereka sangat penting untuk menciptakan generasi yang jujur dan tulus di masa depan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan lembaga keagamaan dapat membantu membentuk moralitas anak secara efektif.²⁵

Sedangkan studi Vienna Aniella Nauli, ddk membahas fokus pada studi kasus yang mengeksplorasi peran ibu sebagai pedagang di pasar dalam 24 jam terhadap perkembangan moral anak. Penelitian ini mengambil pendekatan holistik dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, seperti kondisi ekonomi keluarga, status ibu tunggal, kondisi fisik dan emosional ibu, serta pengaruh budaya lokal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pola asuh otoritatif yang mencakup cinta, kontrol, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan yang tinggi, serta peran masyarakat dan sekolah dalam mendukung pendidikan moral anak.²⁶

Kelompok tema **Keempat** yaitu tentang jenis pola asuh. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Shiron Jade September, ddk, Martin Piquart & Anton Fischer dan Suprapti. Dalam studi Shiron Jade September, ddk penelitian ini menggunakan

²⁵ W. N. Tan & Maizura Yasin, 2020, Parents' Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality, *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 8 No. 3, hlm 78.

²⁶ Vienna Aniella Nauli, ddk, 2019, Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi), *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1, hlm 245.

metode kuantitatif *cross-sectional* untuk menilai pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan pola pengasuhan mereka, serta hubungan antara kedua faktor tersebut dengan status sosial ekonomi orang tua. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan dukungan pola asuh, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok sosial ekonomi rendah, dan menunjukkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut tentang pola pengasuhan yang memperbolehkan anak melakukan apa yang mereka inginkan dan dampak budaya pada pola pengasuhan.²⁷

Studi Martin Pinquart dan Anton Fischer menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif berhubungan positif dengan penalaran moral yang lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Pola pengasuhan otoriter, sebaliknya, memiliki hubungan negatif dengan penalaran moral, sementara pola pengasuhan permisif atau mengabaikan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan penalaran moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan anak dapat memoderasi hubungan antara pola pengasuhan otoritatif dan penalaran moral. Selain itu, kualitas penilaian penalaran moral juga ditemukan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi besarnya asosiasi antara pola pengasuhan dan penalaran moral. Dalam penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pola pengasuhan pada orang tua bisa mempengaruhi perkembangan penalaran moral pada anak-anak dan remaja, serta menegaskan pentingnya pola pengasuhan otoritatif dalam mendukung

²⁷ Shiron Jade September, ddk, 2015, The role of parenting styles and socio-economic status in parents' knowledge of child development, *Early Child Development and Care*, Vol. 186 No. 7, hlm 12.

perkembangan tersebut.²⁸ Dan studi Suprapti membahas tentang pengaruh kegiatan parenting terhadap pola asuh orang tua yang terletak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Insani Batam, fokusnya pada bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia dan berkontribusi pada perubahan karakteristik ke arah yang lebih baik.²⁹

Pada kelompok tema **Kelima** yaitu membahas mengenai dampak pola asuh orang tua tunggal. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Suprapti, Benjamin R. Malczyk, Jiazhen Chen, dan Mcdaniel, ddk. Studi Suprapti terfokus pada bagaimana kegiatan parenting yang terletak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Insani Batam berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian yang dilaksanakan untuk menunjukkan bahwa aktivitas parenting memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua untuk membangun pola asuh yang baik dalam keluarga. Kegiatan parenting dianggap penting karena dapat membantu orang tua mengelola tumbuh kembang anak dengan lebih efektif, memahami kebutuhan psikis anak, dan memahami keinginan anak. Kurangnya pola asuh yang tepat dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan anak, termasuk motivasi belajar, keterlambatan, pola makan, dan kecanduan gawai.³⁰

Studi Benjamin R. Malczyk menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan kualitas hubungan orang tua-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

²⁸ Martin Pinquart dan Anton Fischer, 2021, Associations of parenting styles with moral reasoning in children and adolescents: A metaanalysis, *Journal of Moral Education*, Vol. 1 No. 18, hlm 5-7.

²⁹ Suprapti, 2021, *Pengaruh Kegiatan Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Insani Batam*, (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), hlm 58.

³⁰ *Ibid*, hlm 122.

keterlibatan akademik anak-anak dalam keluarga yang dikepalai oleh seorang ibu. Disertasi ini menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan positif antara orang tua dan anak, serta pemantauan yang efektif, sebagai faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan akademik. Model pengasuhan integratif yang diperkenalkan dalam disertasi ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan, pola, dan praktik pengasuhan serta respons anak terhadap pengasuhan, yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh orang tua. Disertasi ini juga menyoroti bahwa keterikatan yang aman antara orang tua dan anak dapat meningkatkan fungsi kognitif pada pendidikan moral dan prestasi akademis, sementara keterikatan yang tidak aman dapat berkontribusi pada perilaku sekolah yang bermasalah. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur yang ada dan membantu memahami tantangan unik yang dialami oleh keluarga dengan kondisi orang tua tunggal, dengan fokus pada kekuatan dan faktor pelindung dalam keluarga tersebut.³¹

Studi Jiazhen Chen menyoroti pentingnya pola asuh, khususnya dari ibu tunggal yang berada di Tionghoa-Amerika, dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial-emosional remaja Tionghoa-Amerika. Disertasi ini juga menekankan bahwa akulturasi dan resolusi identitas etnis ibu mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dan pola asuh yang diterapkan, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan moral terhadap anak-anak mereka. Selain itu, disertasi ini menyarankan bahwa pendidikan sosial-emosional merupakan alat penting bagi pendidik untuk mendukung siswa

³¹ *Ibid*, hlm 92.

dan bahwa orang tua harus memanfaatkan sumber daya dan lokakarya untuk membantu mereka dalam keterampilan mengasuh anak.³²

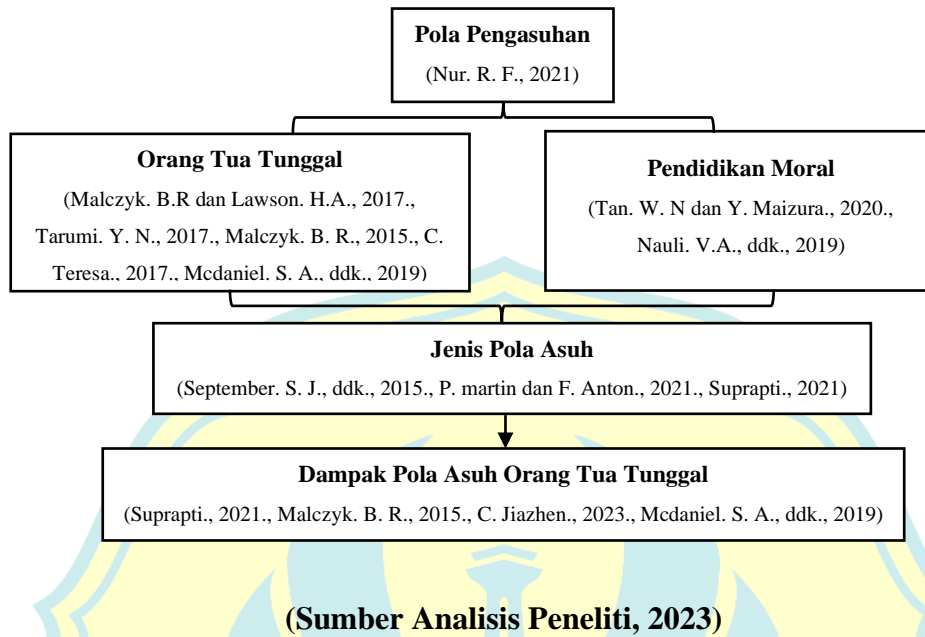
Dan studi Mcdaniel, ddk menekankan bahwa pola asuh yang baik dapat menghasilkan hasil yang diharapkan secara sosial, sedangkan pola asuh yang buruk dapat menghasilkan hasil yang sebaliknya, terutama dalam konteks nilai-nilai budaya di Amerika Utara. Buku ini juga menyoroti pentingnya cinta, keterikatan, dan dukungan emosional dari orang tua dalam perkembangan anak yang sehat, yang relevan bagi semua orang tua dan mereka yang bekerja dengan anak-anak. Selain itu, buku ini mengeksplorasi tantangan yang dialami oleh orang tua dalam melahirkan, sosialisasi, dan mengasuh anak, termasuk isu-isu seperti disabilitas, pengasuhan tunggal, kemiskinan, dan keluarga dari berbagai latar belakang budaya. Prinsip-prinsip pengasuhan anak yang baik yang berlaku lintas budaya dan kelas sosial juga dibahas, serta tanggung jawab ibu dalam pengasuhan anak dan pentingnya dukungan emosional dari orang tua.³³

Intelligentia - Dignitas

³² Jiazhen Chen, 2023, *Examining Educators' Perspectives of Effective Strategies for Support of Chinese American Adolescents Living With Only Mothers: Helping With Social-Emotional Learning*, (Disertasi: School of Education, Concordia University Irvine), hlm 161-162.

³³ Mcdaniel, ddk, 2019, *Close Relations: An Introduction to the Sociology of Families*, Canada: Pearson, hlm 220.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah disajikan sebelumnya, peneliti selanjutnya akan menguraikan posisi penelitian dalam skripsi ini. Peneliti akan fokus untuk meneliti pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana seorang ibu sebagai orang tua tunggal dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam pembentukan moral anak. Di samping itu, peneliti akan mengidentifikasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam usaha mendidik moral anak mereka.

Peneliti akan mendalami aspek pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam keluarga, mencakup berbagai elemen seperti gaya pengasuhan, orang tua tunggal, pendidikan moral, jenis pola asuh, serta dampak dari pola asuh tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada bagaimana orang tua tunggal mendidik anak dengan pendekatan gaya pengasuhan yang lebih umum. Sebaliknya, penelitian ini akan mengulas secara lebih mendalam peran dan

metode pengasuhan yang diterapkan oleh ibu tunggal, khususnya dalam konteks pendidikan moral bagi anak, sebuah topik yang masih jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pola Asuh dan Sosialisasi Orang Tua Tunggal

Perilaku sosial dan emosi serta kemandirian pada anak tidak muncul begitu saja sebaliknya, mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu yang paling berpengaruh adalah peran orang tua dalam keluarga. Dalam konteks hubungan sosial, keluarga berfungsi sebagai sebuah kesatuan yang terjalin melalui interaksi timbal balik yang saling memengaruhi.³⁴ Kata "pola asuh" sendiri terdiri dari dua suku kata "pola," yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada model, sistem, cara kerja, atau struktur yang tetap, dan "asuh," yang berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, serta melatih anak agar dapat mandiri.³⁵

Pola asuh orang tua merupakan bentuk dari interaksi yang menyeluruh antara orang tua dan anak, yang dapat berupa sebuah dorongan kepada anak untuk mengembangkan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap terbaik menurutnya. Dengan tujuan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri,

³⁴ Norbert F. Schneider and Michaela Kreyenfeld, 2021, *Research Handbook on the Sociology of the Family*, Cheltenham: Edward Elgar Publishing, hlm 13.

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

berkembang secara sehat dan optimal, lalu dapat percaya diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap ramah, serta berorientasi pada kesuksesan.³⁶

Widodo menyatakan pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak.³⁷ Karena anak-anak bisa menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tua, hal itu dapat dikatakan sebagai pintu gerbang keberhasilan perawatan gigi bagi anak berkebutuhan khusus adalah pola asuh orang tuanya. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian atau sifat serta perilaku yang dimiliki anak, karena pembentukan anak dapat bermula atau berawal dari keluarga. Yang mana anak akan menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua dalam keluarga.³⁸

Sebagaimana dijelaskan oleh Friedman, keluarga diartikan sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas serangkaian bagian yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternalnya. Keluarga dalam hal ini memiliki lima fungsi dasar, yaitu antara lain fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, fungsi reproduksi, dan fungsi ekonomi.³⁹

Pola asuh memiliki hubungan yang kuat dengan proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang membantu individu untuk memahami cara

³⁶ Agency, Beranda & Tridhonanto Al, 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, hlm 4.

³⁷ Suci Amin & Rini Harianti, 2018, *Pola asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*, Sleman: Deepublish, hlm 1.

³⁸ Helmawati, 2016, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 42.

³⁹ Friedman, M, M, 1998, *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktik Edisi 3*, Jakarta: EGC, hlm 349.

berpikir, merasakan, dan bertindak, sehingga mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰ Pada umumnya, agen sosialisasi pertama yang menajarkan nilai dan norma kepada anak adalah keluarga, utamanya orang tua. Anak pertama kali belajar mengenal lingkungan dimulai dari lingkungan di keluarga, perlahan kemudian belajar mengenal pola pergaulan di lingkungan sekitar. Berbeda dengan keluarga pada umumnya, sosialisasi anak dengan keluarga tunggal hanya didominasi oleh salah satu pihak baik itu ibu atau ayah.

Tabel 1.1 Pola Asuh menurut Diana Baumrind

		Penerimaan orang tua-ketanggapan (Acceptance-responsive)	
		Tinggi	Rendah
Permintaan orang tua-kontrol (Demandingness-control)	Tinggi <i>Otoritatif</i>	Permintaan yang disertai penjelasan kepada anak, penguatan secara konsisten, peka dan responsive terhadap kebutuhan anaknya.	Banyak pengaturan dan permintaan, sedikit penjelasan dan sedikit kepekaan terhadap kebutuhan dan sudut pandang anaknya.
	Rendah <i>Permisif</i>	Sedikit peraturan dan permintaan, anak diberi kebebasan penuh oleh orang tua yang menyenangkan.	Sedikit peraturan dan permintaan, orang tua tidak terlibat dan tidak sensitif terhadap kebutuhan anak.

(Sumber: Carol Sigelman dan Elizabeth Rider, *Life-Span Human Development*, 2014)

Dalam hal ini, bagi keluarga dengan orang tua tunggal, hal ini dapat diartikan sebagai agen sosialisasi pertama dan utama, orang tua mengajar anaknya bagaimana bertingkah laku dengan mengawasi, mendisiplinkan, mengajarkan dan berbagai cara lainnya untuk membentuk anak menjadi anggota masyarakat. Menurut Diana

⁴⁰ James W. Vander Zanden, 1995, *Human Development*, New York: McGraw-Hill, hlm 68.

Baumrind, ada tiga pola asuh yang dipakai orang tua dalam mendidik anak (lihat tabel 1.1).⁴¹ Ketiga pola asuh tersebut antara lain pola otoritarian (*authoritarian parenting*), pola otoritatif (*authoritative parenting*) dan pola permisif (*permissive parenting*) namun seiring perkembangannya terdapat pola asuh lalai (*neglectful parenting*). Keluarga mampu memengaruhi individu-individu di dalamnya. Keluarga memiliki keberfungsian yang tinggi terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan sosialisasi dan pendidikan bagi anak.

Keluarga yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai dan fungsi secara efektif dapat menciptakan keharmonisan dan memberikan pengaruh positif terhadap sikap anak. Interaksi dalam keluarga memegang peranan penting, terutama bagi perkembangan individu, khususnya anak-anak. Pola asuh dan tipe sosialisasi yang benar akan mampu menumbuhkan kepribadian yang baik pada anak karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Perilaku individu yang dibentuk oleh keluarga tidak terlepas dari orang tua yang memainkan peran penting dalam keluarga. Orang tua yang berpengetahuan luas dan mampu mengelola emosi dengan baik akan dapat menjalankan fungsi keluarga secara keseluruhan.⁴²

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan dalam pengasuhan yang bertujuan untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak agar sesuai dengan standar yang dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh orang tua. Dalam pola ini, kebebasan anak cenderung dibatasi, dengan penekanan pada

⁴¹ Carol Sigelman dan Elizabeth Rider, 2014, *Life-Span Human Development*, California: Brooks, hlm 476.

⁴² Siti Mas'udah, 2023, *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori dan Permasalahan Keluarga*, Jakarta: Kencana, hlm 10-11.

hukuman dan tuntutan untuk selalu mematuhi perintah dengan tingkat kekakuan yang tinggi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter sering kali mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, menghadapi tantangan dalam komunikasi, serta merasa takut akan perbandingan sosial. Mereka mungkin juga menunjukkan perilaku memberontak sebagai respons terhadap kebosanan atau tekanan akibat pengendalian yang dialami.⁴³

Ciri khas pola asuh otoriter meliputi paksaan kepada anak untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan, pembentukan tingkah laku dan sikap anak sesuai keinginan orang tua, serta pembatasan hak anak. Orang tua jarang memberikan pujian atas prestasi anak, tidak mendorong kemandirian, dan sering kali menggunakan hukuman fisik untuk mengontrol perilaku. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya.⁴⁴

Meskipun begitu, ada orang tua dengan pola asuh otoriter yang tetap memberikan alasan jelas atas tindakan mereka, mendorong anak untuk bekerja sama, dan bersikap obyektif. Orang tua ini cenderung tegas namun tetap berusaha kreatif, percaya diri, serta mendorong tanggung jawab sosial. Anak yang dibesarkan dalam pola seperti ini dapat tumbuh menjadi mandiri, tegas terhadap dirinya sendiri, dan bahagia, selama batas-batas normatif tetap dihormati.⁴⁵

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting Style*)

Pola asuh ini ditandai oleh kasih sayang yang mendalam, keterlibatan aktif, dan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak. Dengan pendekatan yang

⁴³ *Ibid*, hlm 7.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 7.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 8.

rasional, pola ini juga mendorong kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan metode ini bersikap demokratis, memberikan kebebasan kepada anak sambil tetap menetapkan batasan yang jelas, sehingga anak dapat belajar membuat keputusan yang tepat dalam hidup mereka.⁴⁶ Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, kemampuan komunikasi yang baik, dan hubungan yang erat dengan teman sebaya, serta memahami nilai diri mereka dengan baik. Selain itu, pola ini juga mampu menyeimbangkan rasa ingin tahu anak dengan membatasi perilaku antisosial.⁴⁷

Orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan ciri-ciri seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, memberikan hukuman yang adil ketika anak melakukan kesalahan, serta memberikan pujian atau hadiah atas perilaku yang benar. Selain itu, mereka memandang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak sebagai hal yang setara, bersikap rasional, dan selalu mendasarkan tindakan mereka pada pemikiran yang logis.⁴⁸

c. Pola asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh ini ditandai oleh ketidaklibatan orang tua secara langsung dalam kehidupan anak, yang umumnya disebabkan oleh kelalaian orang tua. Mereka cenderung memandang bahwa urusan anak bukanlah tanggung jawab mereka, atau sebaliknya, menganggap masalah anak tidak sebanding dengan kepentingan mereka sendiri. Dalam konteks ini, Baumrind menjelaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh seperti ini sering kali memiliki kemampuan sosial yang

⁴⁶ Suci Amin & Rini Harianti, *Op Cit*, hlm 9.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 9.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 10.

kurang, pengendalian diri yang buruk, serta kurangnya kemandirian dan motivasi untuk mencapai prestasi.

Pola asuh yang demikian dapat menghasilkan anak-anak dengan kecenderungan tinggi terhadap perilaku antisocial. Dalam konteks ini, anak-anak tidak terbiasa untuk diatur, sehingga mereka biasanya melakukan apa yang mereka inginkan tanpa mempedulikan larangan dari orang lain. Pola asuh ini sering kali ditandai dengan minimnya interaksi antara anak dan orang tua. Orang tua dalam situasi ini cenderung memberikan sedikit waktu dan sumber daya finansial kepada anak, yang berujung pada kurangnya perhatian dan dukungan. Akibatnya, pola asuh semacam ini dapat dianggap sebagai bentuk penelantaran, baik secara fisik maupun psikologis.⁴⁹

d. Pola Asuh Memanjakan atau Permisif (*Indulgent Parenting Style*)

Dalam pola asuh ini di mana orang tua sangat terlibat untuk memanjakan sang anak. Mereka cenderung memenuhi setiap keinginan anak dan jarang memberikan batasan atas perilaku yang ditunjukkan. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demikian sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka, karena telah terbiasa dimanjakan. Para orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa menetapkan aturan yang jelas. Dalam hal ini, orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian ketika anak menunjukkan perilaku baik di lingkungan sosial, serta tidak memberikan hukuman ketika anak berbuat salah.⁵⁰

⁴⁹ Suci Amin & Rini Harianti, *Op Cit*, hlm 11.

⁵⁰ Suci Amin & Rini Harianti, *Op Cit*, hlm 12.

1.6.2 Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal, atau yang lebih dikenal dengan istilah single parent, adalah individu yang menjalankan peran sebagai satu-satunya orang tua, baik sebagai ibu maupun ayah, dalam sebuah keluarga. Saat ini, keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal menghadapi serangkaian tantangan yang lebih kompleks, mengingat hanya ada satu orang yang bertanggung jawab atas semua aspek pengasuhan anak. Kondisi ini sering kali mempengaruhi dinamika keluarga, dan biasanya menyebabkan jumlah sifat positif yang dimiliki oleh keluarga dengan satu orang tua menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kedua orang tua. Namun, peran orang tua tunggal bisa menjadi sangat signifikan bagi perkembangan anak, terutama karena mereka tidak memiliki pasangan untuk saling mendukung dalam proses pengasuhan.⁵¹

Orang tua tunggal sendiri terdiri dari beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut dibedakan berdasarkan *gender* dan penyebab orang tua menjadi tunggal. Menurut Santrock, terdapat empat tipe orang tua tunggal yakni⁵², ibu tunggal karena perceraian (*divorced single mother*), ibu tunggal karena kematian (*widowed single mother*), ayah tunggal karena perceraian (*divorced single father*) dan ayah tunggal karena kematian (*widowed single father*).

Dalam hal ini, sebagai seorang ibu tunggal yang menghadapi kenyataan unik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan tantangan dan tanggung jawab. Mereka harus mampu mengelola segala aspek kehidupan keluarga

⁵¹ Rifa Hidayah, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, hlm 12.

⁵² John W. Santrock, 2020, *Essentials Of Life-span Development*, New York: McGraw-Hill Education, hlm 376.

tanpa bantuan dari pasangan, mulai dari urusan keuangan hingga kesejahteraan anak-anak. Salah satu aspek utama yang harus mereka hadapi adalah pengaturan waktu yang efisien. Dengan tugas-tugas yang meliputi pekerjaan, mengurus rumah tangga, dan merawat anak-anak, ibu tunggal sering harus merencanakan jadwal yang ketat untuk memastikan bahwa semua kewajiban terpenuhi. Pengelolaan keuangan juga menjadi tanggung jawab utama, di mana mereka harus memastikan bahwa pendapatan mereka cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi keluarga, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak-anak.⁵³ Ini seringkali membutuhkan perencanaan anggaran yang cermat dan pengelolaan keuangan yang bijaksana.

Selain itu, ibu tunggal juga harus memastikan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Mereka harus merencanakan kunjungan rutin ke dokter, mengurus resep obat-obatan, dan memastikan bahwa anak-anak mereka menerima asupan makanan yang sehat. Tidak hanya itu, mereka juga harus memberikan dukungan emosional yang kuat bagi anak-anak mereka, menjadi tempat curhat dan sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun demikian, ibu tunggal juga perlu merawat kesejahteraan diri sendiri, mencari waktu untuk istirahat dan pemulihan di tengah-tengah kesibukan sehari-hari.⁵⁴

Selain mengurus kebutuhan fisik dan emosional, ibu tunggal juga harus mampu mengatasi berbagai masalah hidup sehari-hari yang mungkin timbul, seperti perbaikan rumah, perawatan kendaraan, atau masalah lain yang membutuhkan

⁵³ Hurlock Elizabeth B, 1980, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, hlm 311.

⁵⁴ Rosa Dien Vidia, 2017, Ruang Negosiasi Perempuan Di Balik Revolusi Kopi Usung, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 2 No. 2, hlm 70.

keterampilan khusus. Dalam menjalani semua ini, mereka sering kali menemukan kekuatan dalam dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas mereka. Mencari bantuan dan sumber daya dari lingkungan sekitar menjadi penting untuk membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Ibu tunggal menghadapi banyak tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga dan anak-anaknya, seperti pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk bekerja keras tanpa mengenal lelah demi menghasilkan uang. Salah satu bentuk perencanaan ekonomi yang dilakukan adalah dengan menyisihkan sebagian pendapatan secara bertahap untuk ditabung. Tabungan ini tidak hanya dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak, tetapi juga sebagai cadangan untuk kebutuhan mendesak di kemudian hari.⁵⁵

1.6.3 Pendidikan Moral dalam Keluarga Orang Tua Tunggal

Selain kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, manusia juga memerlukan pendidikan dalam hidupnya. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah sifatnya menjadi lebih baik dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Proses dari pembelajaran merupakan sebuah bagian penting di dalam pendidikan, yang menghasilkan proses tersebut jadi membawa perubahan positif dalam kehidupan. Secara fundamental, tujuan pendidikan adalah mampu menciptakan perubahan, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan mendesak bagi individu untuk mengubah sikap dan meningkatkan kualitas hidupnya, baik dalam masyarakat maupun lingkungannya.⁵⁶

⁵⁵ H. Khairuddin, *Op. Cit*, hlm 84-86.

⁵⁶ Binti Ma'unah, 2009, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS, hlm 29.

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara aktif. Melalui pendidikan, individu dapat membangun kekuatan spiritual, pemahaman agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁷

Sementara itu, pendidikan moral merujuk pada program pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁸ Program ini bertujuan untuk mengatur dan menyederhanakan berbagai nilai moral. Dalam perancangannya, aspek psikologis peserta didik menjadi pertimbangan utama, agar pendidikan moral ini dapat berfungsi sebagai panduan yang efektif dalam orientasi nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan.

Penanaman moral pada diri seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses tumbuh kembang anak. Di dalam keluarga, anak akan diasuh dan diajarkan berbagai hal, termasuk pendidikan mengenai budi pekerti dan budaya.⁵⁹ Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia. Pendidikan moral sebaiknya ditanamkan sejak dini dalam setiap individu agar mereka tumbuh dengan nilai-nilai yang baik.⁶⁰

⁵⁷ Nurul Zuriah, 2015, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm 22.

⁵⁸ WJS Purmadani, 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm 895.

⁵⁹ Safrudin & H. Darwin, 2018, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Deepublish, hlm 83.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 85.

1.6.4 Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Perspektif Sosiologi

Dalam keluarga tunggal yaitu orang tua yang hanya memiliki satu pihak saja dalam merawat anak-anaknya, mereka tidak memiliki dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya.⁶¹ Fenomena ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian pasangan, atau keputusan individu untuk membesarkan anak tanpa pasangan. Keluarga tunggal sering menghadapi tantangan dalam hal manajemen waktu, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga, serta aspek emosional dalam mendidik anak.

Dalam teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons berpendapat bahwa dalam struktur sistem sosial masyarakat yang bekerja dalam tatanan atau struktur yang berbeda-beda, sehingga apabila sistem atau struktur itu tidak ada atau memiliki keberfungsian dalam masyarakat, maka hukum-hukumnya akan berlaku. Sebaliknya, jika masyarakat itu tidak dapat mengelola fungsinya secara baik, maka struktur itu tidak akan dapat berjalan.⁶² Menurut teori ini, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang saling terhubung dan membentuk kesatuan yang seimbang. Setiap perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan memengaruhi bagian lainnya. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial memiliki fungsi tertentu terhadap struktur lainnya. Jika sebuah struktur tidak

⁶¹ Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2010, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, hlm 39.

⁶² George Ritzer, 2011, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 25.

memiliki fungsi, maka struktur tersebut akan lenyap atau berhenti ada dengan sendirinya.⁶³

Dalam konteks keluarga penerapan pada teori struktural fungsional dapat dilihat sebagai sebuah struktur dan aturan. Keluarga merupakan suatu kesatuan universal yang mempunyai peraturan, sama halnya dengan peraturan bagi anak, supaya mereka dapat belajar secara mandiri. Tanpa adanya aturan-aturan atau kegiatan-kegiatan dalam unit keluarga, dalam hal ini keluarga tidak mempunyai makna yang dapat membentuk suatu kebahagiaan. Padahal, dengan tanpa adanya regulasi, dapat tumbuh atau terbentuk menjadi generasi masa depan yang tidak memiliki ciptaan yang lebih baik dan akan mengalami permasalahan emosional dengan hidup tanpa bimbingan.⁶⁴

Syarat utama berfungsinya keluarga adalah keselarasan dalam bentuk pembagian dan pelaksanaan pada fungsi peran, berbagi, solidaritas, komitmen terhadap hak, tugas dan nilai-nilai bersama. Demi melaksanakan tugasnya dengan optimal, yaitu untuk meningkatkan tingkat “fungsionalitas”, keluarga yang harus memiliki struktur tertentu. Dalam hal ini, struktur adalah susunan peran yang menjadi dasar dibangunnya suatu sistem sosial. Istilah "sistem sosial" sangat penting bagi fungsionalis; yaitu struktur yang lebih luas di bawah struktur lainnya sehingga terjadi pengaturan peran.⁶⁵

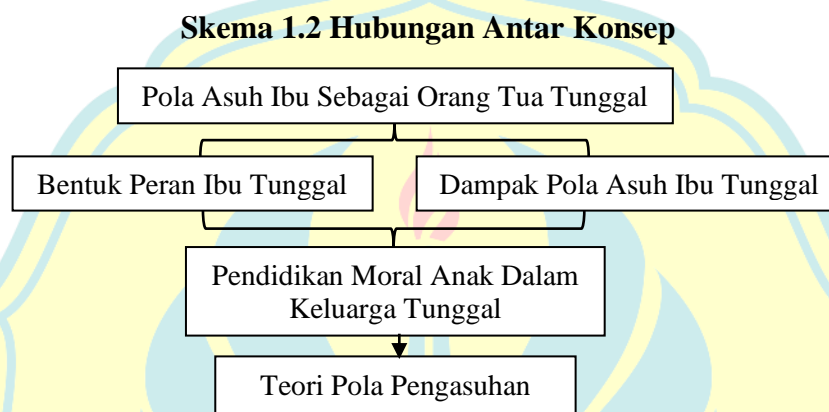
⁶³ George Ritzer, *Op Cit*, hlm 21.

⁶⁴ Megawangi, R, 2001, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, hlm 45.

⁶⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, 2020, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, hlm 33.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hubungan antar konsep yang berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak, pada ibu tunggal di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara.



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal dalam mendidik moral anak. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada analisis proses berpikir secara induktif, yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, serta selalu didasarkan pada logika ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor, seperti dikutip dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu maupun perilaku yang diamati.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti

⁶⁶ Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ramaja Rosda Karya, hlm 4.

berperan sebagai informan utama yang memusatkan perhatian pada satu objek tertentu, mempelajarinya secara mendalam sebagai sebuah kasus. Data untuk studi kasus dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, sehingga bersifat beragam. Subjek penelitian diamati dalam kondisi yang alami, analisis datanya dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pemahaman terhadap makna daripada generalisasi.⁶⁷

Menurut Creswell, ada lima macam pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu; fenomenologis, naratif, etnografi, teori grounded, dan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang bersifat inkuiri empiris yang memeriksa fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, yang mana jika batas-batas antara fenomena dengan konteks tak tampak secara tegas dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Penelitian pada studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mempelajari kehidupan nyata dari sebuah kasus atau beragam kasus dengan cara pengumpulan data yang mendalam.⁶⁸

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan tempat penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti memilih lokasi di Jl. Kalibaru Barat 9 RT/008 RW/006 Kel. Kalibaru, Kec. Cilincing, Jakarta Utara 14110. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat beberapa orang tua tunggal yakni ibu di Kelurahan Kalibaru yang mendidik anak dengan seorang diri karena berpisah dengan suaminya. Peneliti sudah melakukan pengamatan kepada ibu tunggal sejak

⁶⁷ John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 26.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 135-136.

November 2023 namun baru memulai rangkaian wawancara di bulan Januari 2024 hingga bulan Juni 2024. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apa yang dialami ibu tunggal dalam menerapkan pola asuh dengan mendidik moral anak dengan seorang diri.

1.7.3 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai data kualitatif, di mana data kualitatif diperoleh dari data yang tidak berbentuk secara angka atau bilangan jadi hanya berupa pernyataan-pernyataan atau cukup dengan kalimat. Dalam penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi namun lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga unit yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁶⁹

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah 5 ibu sebagai orang tua tunggal, anggota keluarga, tetangga dan rekan dari ibu sebagai orang tua tunggal serta perwakilan dari anggota di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara. Informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi terkait peran ibu tunggal dalam mendidik moral anak.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

Informan	Jumlah	Target Informasi
Ibu sebagai orang tua Tunggal di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing Ibu Caskinah Ibu Saeni Ibu Irawati	5	Alasan menjadi orang tua tunggal Pola parenting/pengasuhan ibu dalam mendidik moral anak Tantangan dan hambatan yang dihadapi sebagai orang tua tunggal

⁶⁹ Siti Kholifah dan I Wayan (edt), 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*, Depok: Raja Grafindo, hlm 297.

Informan	Jumlah	Target Informasi
Ibu Warni Ibu Siti		Cara atau usaha yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dan hambatan sebagai orang tua tunggal Keberhasilan dan strategi yang dilakukan dalam membagi waktu Dukungan sosial di lingkungan rumah
Keluarga ibu sebagai orang tua tunggal Anak Anggota keluarga lainnya	2	Peran keluarga, anak yang berkontribusi dalam mengurangi beban ibu sebagai orang tua tunggal Bentuk dukungan kepada ibu sebagai orang tua tunggal Tantangan dan strategi dalam mengatasi persoalan ibu sebagai orang tua Tunggal
Saudara dan Tetangga ibu tunggal	1	Persepsi terhadap perubahan peran sebagai orang tua tunggal Bentuk dukungan kepada para ibu sebagai orang tua Tunggal

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga dari teknik tersebut digunakan untuk dapat memperoleh data serta informasi yang saling mendukung dan melengkapi tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara.

a. Observasi

Salah satu teknik yang efektif untuk memahami dan menyelidiki perilaku non-verbal adalah dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono, observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga dapat dilakukan terhadap berbagai objek

alam. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan menggali makna di balik perilaku tersebut.⁷⁰ Selanjutnya observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang dirasakan oleh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat dipengaruhi oleh peneliti itu sendiri. Melalui pengamatan dan pendengaran terhadap objek penelitian, peneliti mampu menarik kesimpulan dari apa yang diamati. Mereka yang mampu memberi makna pada hasil pengamatan dalam konteks yang alami adalah peneliti yang aktif bertanya dan mengamati interaksi antara berbagai aspek objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi deskriptif, dengan harapan dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam dari informan yang diwawancarai. Metode ini dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis kepada orang-orang yang dijadikan sebagai informan dan subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang benar-benar Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang benar-benar mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga terlibat di dalam masalah penelitian tersebut.⁷¹ Wawancara yang akan

⁷⁰ Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm 229.

⁷¹ Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, hlm 194.

dilaksanakan oleh peneliti merupakan wawancara yang terstruktur yang artinya jenis, urutan dan materi pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu. Untuk menguatkan hasil wawancara penulis akan mencatat atau merekam hasil wawancara yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan kelima informan utama yaitu kepada Ibu Caskinah, Ibu Saeni, Ibu Irawati, Ibu Warni dan Ibu Siti untuk mendapatkan data terkait dengan pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik moral anak, permasalahan dan tantangan yang dihadapi ibu tunggal, strategi ibu tunggal dalam mengasuh dan mendidik moral anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan Kasi Kesra yaitu Ibu Leni Anggareni untuk memperkuat data terkait lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kembali dengan beberapa anggota keluarga dari para ibu sebagai orang tua tunggal untuk mendapatkan data terkait penerapan pola asuh serta peran ibu dalam mendidik moral anak yang mana ibu harus berperan ganda sebagai pengasuh utama dan pencari nafkah. Selain itu juga, peneliti mewawancarai beberapa tetangga di lingkungan rumah ibu sebagai orang tua tunggal untuk mendapatkan data terkait persepsi ibu tunggal yang dialami dan dukungan sosial di lingkungan dari masyarakat setempat.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dan studi kepustakaan adalah bentuk data sekunder yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data. Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen berupa catatan atau foto yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan

oleh subjek penelitian. Dokumentasi primer yang peneliti gunakan ialah data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian seperti wawancara. Sementara studi kepustakaan yang dilakukan melalui jurnal nasional, jurnal internasional, buku, tesis, disertasi, *field note*, memo, gambar, rekaman dan lain sebagainya. Data-data pendukung tersebut dapat digunakan sebagai data pelengkap selama penelitian berlangsung.

1.7.5 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan serta menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat dan merancang instrument pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Peneliti berusaha mencari tahu pola asuh apa saja yang diterapkan orang tua tunggal dalam mendidik moral anak serta tantangan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal di Kelurahan Kalibaru.

1.7.6 Triangulasi Data

Penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data sebenarnya sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.⁷² Triangulasi data adalah proses

⁷² Sulaiman Saat dan Sitti Mania, 2020, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, hlm 129.

verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh, agar hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi. Selain itu, triangulasi juga bertujuan untuk memastikan akurasi data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara mewawancarai ibu sebagai orang tua tunggal dan kemudian memvalidasi data tersebut dengan mewawancarai penanggung jawab tetangga dan rekan kerabat dari ibu tunggal di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara.

Tabel 1.3 Triangulasi Informan

Nama	Posisi	Sumber Data
Leni Anggraeni	Seksi Kesejahteraan Sosial	Memberikan informasi mengenai data wilayah kelurahan
Yanti	Saudari dari Ibu Caskinah	Memberikan informasi mengenai keseharian dari ibu tunggal
Andre	Anak dari Ibu Saeni	Memberikan informasi mengenai kehidupan dari ibu Tunggal
Sumi	Orang tua dari Ibu Irawati	Memberikan informasi mengenai kehidupan dari ibu Tunggal

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berisi pembahasan mengenai gambaran umum sebagai alur pemikiran peneliti. Dimana bagian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara keseluruhan. Sistematika penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini, berisi pembahasan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan permasalahan mengenai pola asuh orang tua tunggal.

Selanjutnya membahas pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu, juga didukung oleh penelitian sejenis dan kerangka konseptual. Terakhir akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum mengenai karakteristik wilayah Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara, kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Kalibaru dan profil 5 ibu sebagai orang tua tunggal di Kelurahan Kalibaru.

BAB III: Pada bab ini akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Hasil temuan akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk peran dan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak. Hasil temuan ini akan menguraikan peran orang tua tunggal dalam mendidik moral anak sebagai pendidik moral utama, sebagai pembimbing dan pendukung serta sebagai pemberi disiplin. Selanjutnya hasil temuan lain yaitu menguraikan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak yang terdiri dari pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Kemudian hasil temuan lain juga yaitu menguraikan tantangan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral yang terdiri dari tantangan ekonomi, waktu dan peran ganda serta psikologis dan sosial. Serta yang terakhir menjelaskan mengenai strategi orang tua tunggal dalam mendidik moral anak dengan pendekatan komunikasi yang efektif, keteladanan orang tua dalam berperilaku dan kedekatan emosional yang kuat.

BAB IV: Bab ini menjelaskan analisis hasil analisis konsep sosiologi yang digunakan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik moral anak.

BAB V: Bab ini merupakan bagian akhir dari hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

